



KEMULIAAN WANITA DALAM CERITA SABHA PARWA

Ni Made Tisna Ningsih¹; I Nyoman Subagia²; I Gede Suwantana³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}

suwantana@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRACT

The glory of women in the story Sabha Parwa from the Mahabharata reflects the values and beliefs underlying Hindu theology about the role of women in society and spirituality. This research aims to explore the understanding of the glory of women in this Hindu epic story from a theological perspective. The background to the issue highlights the importance of understanding the role of women in classical Hindu literary works to strengthen the values of gender equality and respect cultural heritage. The research method used is text analysis, focusing on the main female characters in the Sabha Parwa story such as Kunti, Draupadi, and Gandhari. The analysis was carried out by considering the cultural, social and theological context at the time the Mahabharata was written, as well as the interpretation of the text by Hindu scholars. The research results show that the nobility of women in the Sabha Parwa story is reflected in their role as family protectors, wise advisors, and moral pillars. These women display courage, loyalty, and wisdom in facing life's trials, which is considered a manifestation of aspects of the goddess in Hindu tradition. The theological implications of this research highlight the importance of respecting the role of women in society and integrating Hindu spiritual values in everyday life. Women in the story of Sabha Parwa are glorified for their role as guardians of the family, bearers of wisdom, and moral pillars. They demonstrate courage, loyalty, and wisdom in facing life's trials, which is considered a manifestation of aspects of the goddess in Hindu tradition. The implication of the glorification of these women in Hindu stories is the recognition of their spiritual power, wisdom, and contribution in maintaining balance in the universe.

Keywords: *The Glory of Women; Sabha Parwa; Hindu Theology*

ABSTRAK

Kemuliaan wanita dalam cerita Sabha Parwa dari Mahabharata mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang mendasari teologi Hindu tentang peran wanita dalam masyarakat dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman tentang kemuliaan wanita dalam cerita epik Hindu ini dari perspektif teologi. Latar belakang masalah menyoroti pentingnya memahami peran wanita dalam karya sastra Hindu klasik untuk memperkuat nilai-nilai kesetaraan gender dan menghormati warisan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks, dengan fokus pada karakter-karakter wanita utama dalam cerita Sabha Parwa seperti Kunti, Draupadi, dan Gandhari. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan teologis pada saat Mahabharata ditulis, serta interpretasi teks oleh para cendekiawan Hindu. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kemuliaan wanita dalam cerita Sabha Parwa tercermin dalam peran mereka sebagai pelindung keluarga, penasihat bijaksana, dan pilar moral. Wanita-wanita ini memperlihatkan keberanian, kesetiaan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi cobaan hidup, yang dianggap sebagai manifestasi dari aspek-aspek dewi dalam tradisi Hindu. Implikasi teologis dari penelitian ini menyoroti pentingnya menghormati peran wanita dalam masyarakat dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Wanita dalam cerita Sabha Parwa dimuliakan karena peran mereka sebagai penjaga keluarga, pembawa kebijaksanaan, dan pilar moral. Mereka menunjukkan keberanian, kesetiaan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi cobaan hidup, yang dianggap sebagai manifestasi dari aspek-aspek dewi dalam tradisi Hindu. Implikasi dari pemuliaan wanita ini dalam cerita Hindu adalah pengakuan akan kekuatan spiritual, kebijaksanaan, dan kontribusi mereka dalam menjaga keseimbangan dalam alam semesta.

Kata Kunci: Kemuliaan Wanita; Sabha Parwa; Teologi Hindu

I. PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah peradaban dunia, problema ketidakadilan sosial menimpa kaum perempuan yang hanya diposisikan sebagai peran domestic dan reproduksi, bahkan perempuan dianggap tidak mampu menggeluti dunia publik dan produksi. Selain itu perempuan juga sulit menyampaikan ketidakadilan yang dialaminya seperti tindak kekerasan bahkan pelecehan seksual serta perempuan dianggap sebagai budak pelampiasan nafsu seksual bahkan dijadikan sebagai bahan taruhan. Semua ini terjadi karena perempuan sudah dilabeli sebagai kaum yang lemah.

Budaya patriarkhi sebagai budaya yang berpusat pada nilai laki-laki merupakan basis bagi suburnya perilaku bias gender, perilaku tersebut pada gilirannya menempatkan perempuan pada posisi yang subordinatif dan marginal oleh karenanya dapat dikendalikan. Pengendalian tersebut dapat berupa pembatasan ruang (*sosial space*), penetapan posisi dan perilaku. Budaya patriarkhi yang berbasis pada relasi gender lebih banyak terjadi di sector domestic dan mendapat perluasan jangkauan di sector public apabila akses kaum perempuan juga terbuka untuk hal tersebut. Pada batas tertentu, kekerasan akan muncul manakala timbul suatu anggapan bahwa perempuan melampaui batas pengendalian kultural yang ditetapkan (Munandar:2019,16).

Fenomena kekerasan terhadap perempuan akhir-akhir ini menjadi isu yang menonjol. Bukan saja hal itu disebabkan makin beratnya kasus yang kekerasan yang dialami perempuan namun intesitasnyapun makin mengkhawatirkan. Menurut pasal 1 Deklarasi Penghapusan terhadap kekerasan terhadap perempuan, istilah tindak kekerasan terhadap perempuan (*violence against women*) mencakup segala bentuk tindak kekerasan yang berbasis gender baik tindakan fisik, seksual maupun emosional yang membuat perempuan menderita termasuk didalamnya segala bentuk ancaman, intimidasi dan pelanggaran hak atau kemerdekaan perempuan baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Walaupun tindak kekerasan tidak terikat pada jenis kelamin, dalam arti dapat terjadi terhadap kaum laki-laki maupun kaum perempuan, namun adanya ketimpangan gender yang masih mengakar bahkan tumbuh subur pada masyarakat kita menyebabkan perempuan ditempatkan pada posisi yang rentan sebagai obyek tindak kekerasan. Perempuan mengalami tindak kekerasan baik sektor publik maupun domestik.

Beberapa kajian empiris mengungkapkan fakta bahwa satu diantara dua orang TKW yang berkerja diluar negeri (54,07 persen dari total responden yang diteliti) mengalami

tindak pelecehan seksual (Agus J.P, 2005 dalam bukunya Munandar, 2019: 16). Hasil penelitian Pusat Studi Kependudukan Mundar juga mengungkapkan dalam bukunya Hasil penelitian Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM (2002) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan baik kekerasan seksual maupun non seksual dialami oleh hampir semua perempuan baik yang bermukim di kota maupun di desa. Data dari Mitra Perempuan menunjukkan bahwa Indonesia setiap 5 jam ditemui satu kasus perkosaan (Arivia, 1998). Sejauh itu, perhatian terhadap kasus perkosaan masih kurang serius karena hukuman yang diberikan oleh pelaku dirasakan masih terlalu ringan.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan akhir-akhir ini menjadi isu yang menonjol. Bukan saja hal itu disebabkan makin beratnya kasus kekerasan yang dialami perempuan namun intesitasnya pun makin mengkhawatirkan, wanita yang harusnya dimuliakan justru diperlakukan secara kasar baik fisik dan psikisnya, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah tak berdaya. Sementara dalam teks Mahabrata di dalam Sabha Parwa wanita sangat dimuliakan bahkan bagaimana Krishna menolong Drupadi saat Drupadi mengalami ketidakadilan saat ia akan dilucuti, karena kalah bermain judi. Namun sisi lain Duryodhana memperlakukan Drupadi bagaikan seorang budak, karena suaminya Yudistira mempertaruhkannya juga, bahkan Drupadi tidak diberi kesempatan untuk melindungi diri dan memperjuangkan haknya untuk dilindungi sebagai istri, sedangkan Yudistira dan adik-adiknya tak berdaya ketika semua haknya bahkan kerajaannya di Indraprasta diambil secara licik oleh taktik dari Sangkuni dengan mengalahkan Yudistira dalam permainan judi, begitupun Yudistira tidak mampu berpikir dengan jernih saat itu, sehingga ia mengorbankan Drupadi dan dipermalukan di kerajaan Hastina Pura.

Pemuliaan terhadap wanita perlu ditegakan mengingat wanita juga memiliki peran yang penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan, bahkan bukan hanya itu dalam rumah tanggapun wanita adalah makhluk yang paling kuat bertahan menopang beratnya kehidupan rumah tangga dan semua itu dilakukan untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Namun dari segi itu tak jarang wanita mendapatkan perilaku yang tidak baik secara fisik ataupun psikis dalam rumah tangga.

Wanita adalah makhluk Tuhan laksana permata penghias keindahan alam, yang patut dijaga baik kemuliaan maupun kecerdasannya. Kehadiran wanita sebagai dampati (satu rumah dua tuan), sejatinya adalah untuk menjaga keseimbangan alam semesta beserta isinya. Keindahan inilah yang selalu menarik untuk dicermati. Di berbagai belahan dunia, wanita selalu menjadi topik yang selalu hangat untuk dibicarakan, didiskusikan. Kasus-kasus yang melibatkan (atau dialami) wanita juga selalu menghiasi pemberitaan berbagai media, mulai dari kasus perkosaan, pelecehan seksual, pelacuran, pencampakan, bahkan pembunuhan (Subali, 2008: 2)

Teori Ekofeminisme adalah teori yang dinilai sangat relevan dalam penelitian ini karena Ekofeminis mencoba memberi pemahaman adanya keterhubungan antara segala bentuk penindasan manusia. Dalam hal ini, hubungan antara manusia dan alam (non-manusia). Dalam hal ini, hubungan antara manusia dan alam (non-manusia) yang memperlihatkan keterlibatan perempuan dalam seluruh ekosistem. Berbicara tentang ekofeminisme, maka akan berhubungan dengan ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan muncul dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam. Perempuan selalu dihubungkan dengan alam, maka secara konseptual akan muncul keterkaitan antara isi feminis dan ekologis Alfian (dalam Arivia, 2003: 142-143).

Wacana lingkungan dan perempuan bukan terletak pada kedekatan antara perempuan dan lingkungan, melainkan melihat budaya perempuan atau alam sebagai model yang lebih baik daripada budaya laki-laki atau lingkungan. Artinya, tradisi dan nilai-nilai perempuan dianggap mempunyai nilai lebih sehingga model lingkungan hidup yang mengadopsi nilai-nilai feminis akan lebih baik bagi sistem lingkungan hidup secara keseluruhan Alfian (Arivia, 2013: 145).

II. METODE

Menurut kamus *Webster's New Internasional* (dalam Kaelan, 2012:1), penelitian ini adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Menurut ilmuwan Hill Way (dalam Kaelan, 2012: 1) penelitian tidak lain dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. Whitney (dalam Kaelan, 2012:1) menyatakan bahwa disamping untuk memperoleh kebenaran, kerja menyelidiki harus dilakukan secara sungguh-sungguh dalam waktu yang lama. Dengan demikian penelitian merupakan suatu metode menemukan kebenaran, sehingga penelitian juga merupakan metode berpikir secara kritis dan sistematis. Kaelan (2012:7) berpendapat bahwa metode adalah suatu cara, jalan petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis. Jadi dapat disimpulkan Metode penelitian adalah cara mengumpulkan kebenaran untuk memperoleh pengetahuan atau jawaban terhadap permasalahan melalui penyelidikan dan prosedur yang dapat dipercaya.

Jenis data yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah data penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa melalui lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian Bogdan dan Taylor (Dalam Kaelan, 2012:5). Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid dan reliable dalam menarik kesimpulan suatu Kemuliaan Wanita dalam Cerita Sabha Parwa.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pemuliaan Wanita Sebagai Simbol Alam Semesta

Wanita senantiasa selalu menghiasi kisah dalam kehidupan bahkan setiap perdaban akan selalu mengukir sebuah sejarah, wanita merupakan makhluk yang dimuliakan, ibaratkan Sakti para Dewa yang senantiasa selalu ada berkerjasama dan mendampingi para Dewa dalam tugasnya menjaga alam semesta. Berkaca dalam kisah Sabha Parwa yang dimana kisah Draupadi diperlakukan sebagai seorang budak bahkan berusaha ditelanjangi di depan balai Sabha, karena Yudhistira kalah dalam taruhan judi, hal ini memperlihatkan bahwa hak wanita yang harus mendapat perlindungan dirampas begitu saja diperlakukan secara tidak terhormat. Wanita juga diibaratkan sebagai ibu pertiwi yang dimana ibu pertiwi menggambarkan sebagai tanah, air dan bumi bahkan sebagai tempat berlindung bagi seluruh makhluk hidup begitu juga manusia.

Wanita merupakan kesatuan dari alam semesta maka dari itu merampas kehormatan seorang wanita sama dengan merusak alam semesta sama halnya seperti Draupadi ia lahir dari api yang juga berhubungan dengan alam semesta, ketika amarah Draupadi bangkit, ibaratkan api maka ia akan membakar serta menghancurkan adharma.

Api dalam istilah ajaran Agama Hindu juga disebut dengan Apuy, Agni, Wahni. Sedangkan dalam ajaran Tri Murti atau juga wujud Ida Sang Hyang Widhi Wasa, bahwa api merupakan sumber kehidupan dan kekuatannya untuk menciptakan segala isi alam semesta, baik dalam bhuwana agung dan bhuana alit dengan Dewanya adalah Dewa Brahma, dengan warna adalah merah atau bang (bama Dewa) yang dalam asta data terletak pada arah daksina atau selatan. (Salendra, 2016: 4).

Api dalam kehidupan digunakan sebagai penerang dari kegelapan, unsur api selalu dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara keagamaan, peranan api dalam pelaksanaan upacara keagamaan sangat penting, karena api merupakan suatu penghubung antara manusia dengan Tuhan bahkan api juga digunakan sebagai pemralina energi negatif. Api dalam kehidupan digunakan sebagai penerang dari kegelapan, unsur api selalu dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara keagamaan, peranan api dalam pelaksanaan upacara keagamaan sangat penting, karena api merupakan suatu penghubung antara manusia dengan Tuhan bahkan api juga digunakan sebagai pemralina energi negatif.

Agni memberikan spirit atau tenaga bagi makhluk hidup, guna melangsungkan kehidupan. Dalam tradisi upacara Hindu, api tidak dapat dipisahkan dalam memuluskan berhasil atau tidaknya suatu upacara. Kehadiran api dalam upacara, merupakan sarana, saksi. Tanpa api dalam sebuah upacara, dapat dipastikan upacara itu mesti ditunda. Bila dilanjutkan, upacara tidak akan hidup. Demikian halnya, dalam kehidupan rumah tangga, api memiliki fungsi yang sangat vital. Api memberikan kehidupan bagi makhluk hidup. Ketika manusia memasak, maka api merupakan sarana yang sangat menentukan. Api dapat memasak segala kebutuhan manusia, baik itu nasi, sayur, air maupun memasak keperluan rumah tangga lainnya. Penyalahgunaan api dapat menyebabkan kehancuran, karena ia mampu membakar segalanya, sehingga dapat menimbulkan bencana dan penderitaan (Subali, 2008: 15).

Kisah Sabha Parwa mengingatkan kita tentang kelahiran Draupadi yang berasal dari api, membawa pesan yang tersirat didalamnya, sesungguhnya wanita adalah mulia. Bilamana wanita dilecehkan bahkan merusak kehormatannya maka ia akan membakar kehidupan ibaratkan api yang membara hingga sampai menghanguskan. Seperti Drupadi yang dipermalukan dan dilecehkan, kemarahannya menghancurkan Keturunan Kuru bahkan Astina Pura. Sebagaimana yang diuraikan dalam kitab Manawa dharmasastra, III.58

*Jamayo yani gehani,
Capantya patri pujitah,
Tani krtyahatanewa,
Winacyanti samantarah*
terjemahan:

Rumah dimana perempuannya tidak dihormati sewajarnya, Mengucapkan kata-kata kutukan Keluarga itu akan hancur seluruhnya Seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib.

Sloka diatas memberikan makna, ketika perempuan tidak dihormati di tempat ia tinggal maka rumah tersebut akan mengalami kehancuran. Ibaratkan api yang siap menghanguskan seisi rumah, Draupadi yang terlahir dari api saat ia dipermalukan, amarahnya membakar seisi Hastina Pura dengan membangkitkan api peperangan antara Pandawa dan Korawa. Wanita ketika sudah tidak dihormati amarahnya seperti api ketika diinjak-injak kehormatannya seisi rumah pun hancur bahkan rejeki pun juga akan sulit dicari, wanita adalah makhluk yang mulia ibarat Dewi Laksmi yang memberikan kebahagiaan,

namun ketika harga dirinya dipermalukan, kemarahannya pun membakar seisi rumah bagaikan api yang membara.

3.2 Budaya Patriarki Kendala Memuliakan Wanita

Wanita adalah makhluk unik yang sangat berharga diciptakan oleh Tuhan, yang diberikan kodrat istimewa untuk melahirkan generasi penerus, selain itu wanita memiliki hati yang penuh dengan kesabaran namun tak jarang wanita mendapatkan perilaku kurang menyenangkan baik itu secara fisik ataupun mental, bahkan dalam kehidupan rumah tangga, dan begitupun di dunia kerja dibalik sosoknya yang dianggap terlihat lemah dan ringkih wanita juga merupakan sosok yang kuat dan merupakan sosok yang tidak pantang menyerah mengarungi kerasnya hidup. Atas anugerah yang diberikan, wanita berhak dimuliakan, begitupun halnya seperti sosok Draupadi sebagai seorang istri yang setia dan kuat dalam menghadapi cobaan setelah Yudhistira kalah bermain judi dan kehilangan harta benda Draupadi tetap bertahan dan selalu mendukung Pandawa di belakang untuk menuntut keadilannya. Sudah seharusnya wanita mendapatkan hak untuk dilindungi dan juga untuk menyampaikan pendapatnya. Adanya stereotipe terhadap perempuan menimbulkan munculnya budaya patriarki sehingga wanita dianggap sebagai makhluk kelas dua Patriarki berasal dari kata *patriarkat*, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dari segala-galanya. Jadi budaya patriarki adalah budaya yang dibangun atas dasar hierarki dominasi dan subordinasi yang mengharuskan laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi suatu norma. Rueda dalam bukunya mengatakan bahwa patriarki sebagai penyebab penindasan terhadap perempuan (2007:10). Masyarakat yang menganut sistem patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan dominan dibandingkan perempuan.

Laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan. Di semua lini kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya. Sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat (superior) di bandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hierarki gender (Rokhmansyah,2016:32).

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarki. Masyarakat memandang perbedaan biologis antara keduanya merupakan status yang tidak setara. Perempuan yang tidak memiliki otot dipercayai sebagai alasan mengapa masyarakat meletakkan perempuan pada posisi lemah (inferior).

Seperti halnya dalam kisah Mahabrata, yang membahas tentang Sabha Parwa, akibat dari budaya patriarki wanita kehilangan haknya untuk menjaga harga dirinya bahkan wanita dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya. Draupadi sebagai seorang istri selayaknya dijaga kehormatannya, tiba-tiba mengalami hal yang tidak diinginkan dalam hidupnya. Dimana ia dijadikan budak, dan tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan haknya melindungi dirinya dari perbudakan, akibat kesalahan yang dilakukan oleh suaminya yaitu Yudhistira, bermain judi hingga akhirnya menemukan kekalahan yang mengakibatkan Draupadi dipermalukan diruang sidang dan ditelanjangi oleh Dursasana. Ketika hak-hak perempuan untuk memperoleh perlindungan serta kesetaraan peran dalam keluarga maupun dalam masyarakat tidak dijamin maka terjadi tindakan kekerasan terhadap perempuan oleh laki-laki.

Dwidha dwidha krtwatmano deham

*Ardhena puruso 'bhawat,
Ardhena nari tasyam sa
Wirayama smrjat prabhuh"*

Terjemahan

“Dengan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan perempuan (ardha nariswari) Ia ciptakan wiraja dari perempuan itu. *Manawadharmasastra I.32.4*

Dalam hal ini wanita memiliki persamaan hak seperti halnya laki-laki, Hindu mengajarkan kesamaan hak antara laki-laki dan wanita, Sloka diatas menyatakan bahwa Tuhan membagi dirinya menjadi dua yakni sebagian menjadi laki-laki. Sebagian lagi menjadi perempuan, maka diciptakanlah laki-laki dan perempuan, jadi laki-laki dan perempuan diciptakan selain menjalankan kewajibannya, juga sama-sama mendapatkan haknya. Budaya patriarki sepatutnya harus dihilangkan dari masyarakat, karena akan menimbulkan adanya ketidakadilan dan ketidakseimbangan, terutama perempuan untuk mendapatkan haknya.

3.3 Menjaga Kehormatan Wanita

Seorang perempuan tidak hanya sebagai sosok yang cantik dan menarik untuk dipandang, tetapi juga seseorang yang mempunyai kelebihan yang didambakan dan dimiliki oleh seorang laki-laki. Ada nilai keunggulan yang dimiliki oleh perempuan (Sudarmini, 2022: 23). Seperti yang tertuang dalam Sloka *Yajur Veda XVI.21*

Murdha asi rad dhuva asi

Daruna dhartri asi darani

Ayusa twa varcase tva

Krsyai tva ksemaya tva

Artinya:

Oh perempuan engkau adalah perintis

cemerlang, pendukung yang memberi makan dan menjalankan aturan-aturan seperti Bumi. Kami memiliki engkau di dalam keluarga untuk usia Panjang, kecermelangan, kemakmuran, kesuburan dan kesejahteraan (Pudja et al., 2004).

Selain itu perempuan juga mendapatkan tempat sebagai makhluk yang dimuliakan, maka dari itu keberadaannya harus dihormati. Wanita dihormati, dijaga dan saling menghargai sesama perempuan maka akan terjadinya keseimbangan alam semesta, ibaratkan kita menjaga ibu pertiwi sebagai tempat kita berpijak dan berlindung.

Ajaran Hindu personifikasi Tuhan disimbolkan dengan wujud perempuan seperti Saraswati, Durga, Laksmi, Savitri, Kali dan lainnya. Dalam pengertian simbol ini ajaran Hindu memandang bahwa perwujudan perempuan itu merupakan sesuatu keberadaan yang suci sebagai Sakti yaitu sebagai unsur feminisme dari Brahman atau kekuatan dari Brahman yang berperan dalam kesejahteraan dan keharmonisan alam semesta. Dari pemahaman ini, sesungguhnya Veda memandang perempuan sebagai sosok yang penting dalam kehidupan untuk dihormati. Maka dari itu, kedudukan laki-laki dengan perempuan dalam Hindu diakui sama dan karena itu perempuan diakui sama dan karena itu perempuan haruslah dihormati dan disayangi oleh ayah, kakak, suami dan iparnya (Suardi, 2015: 23). Pernyataan ini tertuang dalam sloka sebagai berikut:

“Pitrobhir bhatrbhic

Caitah patibhir dewaraistatha,

Pujia bhusayita wyacca

Bahu kalyanmipsubhik”.

(*Manawadharmasastra*, III. 55)

Terjemahan:

Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri”.

Lalu dalam sloka selanjutnya berbunyi

Tasmadetah Sada Pujya

Bhusanaccha Dana Sanaih

Bhuti Kamairnarair Nityam

Satkaresutsa Wesu Ca

(Manawa Dharmasastra III.59)

Terjemahan:

Oleh karena itu orang yang ingin sejahtera harus selalu menghormati wanita pada hari-hari raya dengan memberi hadiah perhiasan, pakaian dan makanan.

Dari makna sloka diatas, Veda menunjukkan kepada manusia bahwa perempuan mempunyai tempat terhormat karena membawa vibrasi kesucian bagi keluarga maupun Negara, sehingga harus diperlakukan sopan santun. Berkaca dari cerita Sabha Parwa dalam Mahabrata, telah menjadi saksi hancurnya sebuah keluarga akibat penghinaan terhadap wanita, Duryodana dan saudara-saudaranya bahkan mengalami kehancuran, akibat melakukan penghinaan terhadap Drupadi dengan menelanjangi Drupadi di dalam sidang.

IV. SIMPULAN

Wanita dimuliakan dalam cerita "Sabha Parwa" karena mereka memainkan peran yang tak tergantikan dalam memelihara keharmonisan keluarga dan masyarakat, serta dalam menjaga keutuhan tradisi dan nilai-nilai spiritual. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai penasihat bijaksana, pelindung keluarga, dan pilar moral dalam saat-saat sulit. Dalam keberanian mereka menghadapi cobaan dan dalam kebijaksanaan mereka dalam mengambil keputusan, wanita-wanita dalam "Sabha Parwa" mengilhami rasa hormat dan penghargaan yang mendalam. Kemuliaan mereka tercermin dalam pengorbanan, kesetiaan, dan keberanian yang mereka tunjukkan, menjadikan mereka sebagai contoh yang patut diteladani dalam perjalanan hidup dan dalam menjaga integritas spiritual dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Dede Mahmudah. 2012. Representasi Perempuan Pada Teks Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Vol 16. No. 2 (Juli- Desember 2012)
- Hasbi, Muhamad. 2015. Kekerasan Perempuan Dalam Wacana Pemikiran Agama dan sosiologi. *Jurnal Al-Tahrir* 15(2).
- Jackson Stevi. 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminisme Kontemporer*. Jelasutra: Yogyakarta Kaelan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Kumara Dewi, Cokorda dkk. 2016. *Perempuan dan Kesuburan*. Pustaka Ekspresi: Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar
- Ni Wayan Ekawati. 2017. Citra Wanita Dalam Kitab Sabha Parwa Ditinjau dari Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*. Vol 1
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif, Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*. Magelang: Indonesiatara

- Mulia, I Made.2008 . Gender dalam Perspektif Teks Sarasamusccaya. Tesis: IHDN Denpasar
- Munandar dkk. 2019. *Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Refika: Bandung
- Putnam tong, Rosemarie.2004. *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Jalasutra: Yogyakarta
- Pudja. 1992. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Yayasan Dharma Sarathi: jakarta
- Sihite Romany.2003. Kekerasan Negara Terhadap Perempuan. *Jurnal Krimonologi Indonesia*. Vol 3. 33-42
- Subali.2008. *Wanita Mulia Istana Dewa*, Surabaya: Paramita
- Suhardi Untung.2015. *Kedudukan Perempuan Hindu dalam Kitab Sarasamusccaya*. Surabaya: Paramita
- Subadra, Sang Anom. 2005. Teologi Perempuan Dalam Veda Hindu (Kajian Manawa Dharmasastra dan Bhagawad Gita). Tesis: IHDN Denpasar
- Titib, I Made.1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made.1998. *Citra Wanita Dalam Kakawin Ramayana (Cermin Masyarakat Hindu Tentang Wanita)*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made.2008. *Itihasa Ramayana dan Mahabrata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*, Surabaya: Paramita
- Tim Penyusun.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun.2004 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Gitamedia Press
- Rokhmansyah, Alfian.2016. *Pengantar Gender & Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, Yogyakarta: Garudhawaca
- Widia, I Gusti Made. 1995. *Sabha Parwa*. Kayumas Agung: Denpasar
- Wiyatmi.2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Ombak: Yogyakarta